

## PERSEPSI SISWA SMK AZ ZAHRA MLONGGO JEPARA TENTANG ASPEK PORNOGRAFI DALAM FILM DILAN 1991

---

**Abdul Wahab<sup>1</sup>, Khoirul Muslimin<sup>2</sup>, Ayu Amelia<sup>3</sup>**

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

Jalan Taman Siswa No.9 Tahunan Jepara

gusdoel27@unisnu.ac.id<sup>1</sup>, muslimin@unisnu.ac.id<sup>2</sup>, ayua7181@gmail.com<sup>3</sup>

### *Abstract*

*The film Dilan 1991 is a sequel to the previous film Dilan 1990 with the highest number of viewers in 2019. This teen romance drama genre film was adopted from the novel entitled Dilan: Dia is Dilanku in 1991 by Pidi Baiq. This romance nuanced film makes pornographic elements very thick in it. This study was conducted to find out how the students of SMK Az Zahra Mlonggo's perception of the pornographic aspect of the 1991 film Dilan. This study used a qualitative method with a focus group discussion approach. Then analyzed using content analysis method. The data validity technique was carried out using a source triangulation technique with attribution theory by Fritz Haider. From the results of student perceptions, it shows that there are pornographic aspects in the 1991 film Dilan including action porn, sound porn and pornography. Student perceptions are divided into two, namely positive perceptions and negative perceptions. Positive perception is a natural, normal, and mediocre thing because it is influenced by association, knowledge, insight, needs, pleasures and student habits. Negative perception, an impression is not good because students judge from a religious point of view.*

*Keywords : Student Perception, Pornography Aspect, Dilan 1991 Film.*

## Abstrak

Film Dilan 1991 merupakan sekuel dari film sebelumnya Dilan 1990 dengan perolehan jumlah penonton terbanyak ditahun 2019. Film bergenre drama romance remaja ini diadopsi dari novel berjudul Dilan: Dia adalah Dilanku tahun 1991 karya Pidi Baiq. Film bernuansa percintaan ini membuat kandungan unsur pornografi sangat kental di dalamnya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana persepsi siswa SMK Az Zahra Mlonggo tentang aspek pornografi dalam film Dilan 1991. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan diskusi kelompok terarah. Kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi. Teknik keabsahan data dilakukan menggunakan teknik triangulasi sumber dengan teori atribusi oleh Fritz Haider. Dari hasil persepsi siswa menunjukkan terdapat aspek pornografi dalam film Dilan 1991 meliputi pornoaksi, pornosuara dan pornografi. Persepsi siswa terbagi menjadi dua yaitu persepsi positif dan persepsi negatif. Persepsi positif, suatu hal yang wajar, normal, dan biasa-biasa saja sebab dipengaruhi dari pergaulan, ilmu pengetahuan, wawasan, kebutuhan, kesenangan dan kebiasaan siswa. Persepsi negatif, suatu tayangan kurang baik karena siswa menilai dari sudut pandang agama.

Kata kunci : Persepsi Siswa, Aspek Pornografi, Film Dilan 1991.

## A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi terlebih pada media massa memberi peran penting untuk mengakses informasi serta dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai berbagai permasalahan baik di bidang politik, ekonomi, perkembangan dunia internasional maupun hiburan. Hiburan sendiri adalah segala sesuatu yang mampu dilakukan baik dengan bentuk kata-kata, tempat, benda, perilaku yang dapat menjadi penghibur suasana hati. Pada umumnya hiburan berupa musik, opera, drama, maupun film (Morrison, 2011 : 49).

Film merupakan media audio visual yang bisa mengatasi hambatan bahasa melalui kekuatan gambar dan menyampaikan pesan kepada public dengan beraneka ragam. Data dari website [filmindonesia.or.id](http://filmindonesia.or.id) pada tahun 2019 banyak bermunculan berbagai film bergenre drama, romance, komedi hingga horror beberapa di antaranya Keluarga Cemara, Dilan 1991, My Stupid Boss 2, Kuntilanak 2, Dua Garis Biru, Gundala: Negeri Ini

Butuh Patriot, Danur 3: Sunyaruri dan lain-lain yang menunjukkan bahwa perolehan jumlah penonton terbanyak ditempati oleh film Dilan 1991 sebesar 5.253.411 orang penonton.

Dilan 1991 sebuah film yang menceritakan tentang kisah cinta antara Dilan dan Milea setelah resmi berpacaran yang dibubuhi dengan berbagai adegan-adegan romantis dari pasangan yang sedang dimabuk asmara. Mengambil sudut pandang dari tokoh Milea tentang sosok Dilan sebagai panglima tempur dan ketua salah satu geng motor di Bandung.

Meskipun dalam film tersebut memiliki alur cerita yang menceritakan sisi percintaan remaja masa kini serta menyajikan adegan-adegan vulgar yang membawa pesan pergaulan berani dan secara terbuka melanggar norma masyarakat dan agama. Unsur-unsur yang disuguhkan tersebut sebagai penguat film agar lebih menarik dan memberikan kesan bagi penonton untuk terus menerus menonton film disetiap adegan-adegannya.

Dilansir dari website tempo.co paparan pornografi menimbulkan dampak bagi remaja seperti kecanduan, merusak otak, keinginan mencoba atau meniru, hingga melakukan tindakan seksual.

Memang harus diakui bahwa setiap perilaku perlu adanya kontrol agar perilaku yang dilakukan bisa dipertanggung jawabkan terutama dalam hal sensualitas dan seksualitas. Selama ini ada dua perspektif yang sering digunakan dalam melihat atau merumuskan konsep pornografi yakni dari perspektif seni dan perspektif pornografi itu sendiri (Herman, 2008: 121).

Dalam perspektif islam memang tidak secara jelas memberikan pengertian tentang pornografi. Namun islam memiliki konsep tentang aurat yang jelas dan baku. Tetapi larangan untuk melihat memperlihatkan, mendekati atau mendekatkan diri pada perbuatan zina serta perintah untuk menjaga kehormatan tertuang jelas pada Al-Qur'an, Hadits, serta dalam kaidah-kaidah fiqih dan usul fiqih.

Salah satu efek yang ditimbulkan setelah menonton tayangan film yakni efek persepsi, selain itu juga akan membentuk opini-opini tertentu di suatu kalangan. Persepsi dapat diartikan sebagai proses diterimanya rangsang melalui panca indera yang didahului oleh perhatian sehingga mampu mengetahui, mengartikan, dan menghayati tentang hal yang diamati, baik yang ada diluar maupun dari dalam individu (Sunaryo, 2004 : 93).

Hal ini juga yang terjadi pada remaja usia sekolah khususnya ditingkat SLTA yang dianggap memiliki pemikiran lebih dewasa dibanding strata sekolah lainnya,

salah satunya sekolah swasta berbasis islami yang relative baru namun terdapat juga kasus mengenai kenakalan remaja disana. SMK Az Zahra Mlonggo dimana siswanya gemar menonton film apalagi film yang sedang trending dimasyarakat terlebih pada adegan-adegan romantis yang berkaitan dengan pornografi.

Hal ini dikawatirkan siswa mudah terpengaruh serta meniru aspek-aspek yang ada dalam film tersebut. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui sejauh mana persepsi siswa SMK Az Zahra Mlonggo mengenai aspek pornografi dalam film Dilan 1991 dengan menggunakan teknik pendekatan diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*) serta teori atribusi (*attribution theory*) sebagai alat bantu dalam pengumpulan data untuk menjelaskan hasil dari penelitian yang dilakukan.

## B. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2005 : 3) dengan tipe pendekatan Diskusi Kelompok Terarah (*Focus Group Discussion*) untuk memunculkan informasi dan mendeskripsikan bagaimana persepsi siswa SMK Az Zahra Mlonggo tentang aspek pornografi dalam film Dilan 1991.

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik random sampling dari suatu populasi siswa kelas X, XI, dan XII SMK Az Zahra Mlonggo sebanyak 264 siswa diambil hanya pada siswa yang pernah menonton minimal satu kali film

Dilan 1991 sebanyak 138 siswa dengan syarat elemen populasi bersifat homogen sehingga sampel dapat mewakili populasi dan dilakukan jika analisis penelitian cenderung deskriptif dan bersifat umum.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

1. Diskusi Kelompok Terarah (*Focus Group Discussion*) proses pengumpulan data kualitatif dengan menggunakan topik diskusi terfokus yang ditentukan serta pertanyaan diatur sedemikian rupa sehingga dapat dimengerti oleh peserta diskusi (Bungin, 2005 : 131). FGD dilakukan dalam sekali pertemuan kemudian dilanjut melalui system daring dimana dipandu oleh satu fasilitator atau moderator diskusi dan satu notulen, diikuti oleh 20 siswa SMK Az Zahra Mlonggo yang mampu berperan secara kritis. Waktu pelaksanaan dilangsungkan kurang lebih selama 60-120 menit dan bertempat dimana memungkinkan partisipan dapat mengeluarkan pendapat secara bebas.
2. Observasi berupa pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti (Usman, 1995 : 54), ini hanya mengambil teknik observasi partisipan dan observasi sistematis.
3. Wawancara yang gunakan untuk memperkuat data observasi, teknik wawancara ini dilakukan secara akrab dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka kepada pihak sekolah serta siswa SMK Az Zahra Mlonggo yang pernah menonton film Dilan 1991 (Sugiono, 2013 : 131).
4. Dokumentasi berupa gambar dalam film Dilan 1991 yang berdurasi

118 menit, 85 jumlah scene secara keseluruhan. Mengambil scene-scene film untuk mendapatkan informasi yang bersifat internal mengenai aspek pornografi.

Teknik analisis data dilakukan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) merupakan salah satu metode analisis teks yang memandang data sebagai gejala simbolik, lebih akrab dengan makna, referensi, konsekuensi dan keinginan-keinginan lainnya (Krippendorff, 1980 : 35-36).

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menyajikan temuan data mengenai persepsi siswa SMK Az Zahra Mlonggo tentang aspek pornografi yang terdapat dalam adegan-adegan film Dilan 1991. Terdiri dari 8 scene tanpa mengurangi esensi cerita keseluruhan karena tidak semua scene dalam film ini diteliti agar analisis data yang ada sesuai dengan fokus permasalahan.

Scene 1 saat Dilan mengantar pulang Milea.



Persepsi yang diperoleh dari siswa memiliki perbedaan, sebagian besar dari mereka merupakan lulusan sekolah swasta berbasis Islami yang menyebut terdapat aspek pornografi karena mereka tidak terbiasa untuk melihat lawan jenis berduaan apalagi sampai memeluk dengan mesra seorang yang bukan mahramnya.

Selain itu, pendidikan seks yang didapati kurang diingat maka persepsi mereka sesuai dengan pengetahuan dan pemikiran terhadap film tersebut. Sedangkan perbedaan persepsi lainnya menyebut tidak ada aspek pornografi karena pergaulan mereka dalam lingkungan maupun diluar sekolah terbiasa dengan orang berpacaran apalagi disini konteksnya film bergenre drama romantic remaja.

Scene 2 saat Dilan dan Milea sampai di depan gerbang rumah Milea.



Hasil persepsi siswa kebanyakan menganggap bahwa hal sekecil apapun jika sudah menjurus ke ranah nafsu maka hal tersebut adalah pornografi ditandai dari dialog yang mengisyaratkan permintaan ciuman dari pemeran tokoh hal tersebut didasari karena siswa tidak terbiasa mendengar ajakan semacam itu sementara lingkup pergaulan mereka masih kecil. Sebaliknya, siswa lain mengatakan sejauh yang mereka lihat tidak ada ciuman secara langsung melainkan menggunakan perantara tangan yang bukan termasuk dalam unsur pornografi. Perbedaan pengetahuan, wawasan, kesenangan dan kebiasaan antara mereka juga menjadi faktor penyebab terjadinya perbedaan persepsi tersebut.

Scene 3 saat Benni dan Milea berada di atas perahu angsa.



Perbedaan persepsi yang didapati karena siswa memiliki latar belakang berbeda ada yang santri, ada juga anak rumahan yang jarang bergaul dengan lawan jenisnya maka dari itu menganggap hal tersebut tidak baik diungkapkan. Beberapa siswa berstatement sebaliknya didasari dari pengetahuan siswa mengenai pornografi atau pendidikan seks yang memandang adegan bukan termasuk dalam unsur pornografi selain itu, kata-kata yang dianggap berkonotasi negative hanya pada "*Dasar Pelacur*" bukan suatu bentuk pornoteks karena bukan tulisan naskah, sinopsis dan judul film.

Scene 4 saat Dilan dan Milea berada di ruang tamu rumah Milea.



Aspek yang terdapat pada dialog dari pemeran tokoh yang meminta persetujuan untuk mencium secara langsung meskipun dalam gambar tidak diperlihatkan. Hal ini dinilai siswa akan membuat penonton salah paham dan membangkitkan nafsu seseorang, perbedaan latar belakang pendidikan dan pergaulan mereka ditambah pola pikir yang berbeda mengatakan tidak

ada unsur pornografi karena memang tidak terjadi apa-apa dalam adegan tersebut.

Scene 5 saat Milea dan keluarga datang kerumah Yugo di Bandung.



Sebagian besar dari mereka menyebut terdapat unsur pornografi hal tersebut dianggap kurang pas karena mengikuti budaya luar yang bebas, apalagi mencium pipi kanan dan kiri pada orang yang bukan mahramnya ini didukung pengetahuan mereka tentang pendidikan seks dan pendidikan agama yang mereka ketahui mengenai mahram. Selain itu, siswa ada yang berfikir cipika-cipiki merupakan suatu hal yang normal dan biasa-biasa saja.

Scene 6 saat Milea dan Yugo menonton film di bioskop.



Persepsi berbeda siswa didasari dari pendidikannya yang kebanyakan bersekolah di sekolah berbasis Islami yang tidak terbiasa melihat lawan jenis berduaan apalagi sampai mencium pasangan yang bukan mahramnya. Diperkuat dengan pemikiran mereka tentang pendidikan seks yang didapati di sekolah maupun diluar sekolah, aksi mencium secara terang-terangan tanpa izin adalah suatu bentuk aspek pornografi apalagi disitu dilakukan

menggunakan nafsu. Sedangkan perbedaan persepsi pada adegan itu dinilai masih aman karena tertutupi oleh badan pemeran tokoh.

Scene 7 saat Pak Dedi berkenalan dengan Milea pada acara Porseni.



Persepsi yang menyebut terdapat aspek pornografi dari pemeran tokoh yang memandang fisik lawan mainnya dengan nafsu yang mengisyaratkan sesuatu. Sedangkan perbedaan persepsi dari pengamatan siswa memang adegan tidak memperlihatkan adanya hal yang dilanggar dalam unsur pornografi, melainkan percakapan biasa antar pemeran tokoh dengan menjawab pertanyaan orang yang lebih tua dengan sikap yang baik.

Scene 8 saat Dilan menghibur Milea.



Pornografi yang ditampilkan dalam adegan terlihat pada pemeran tokoh yang berpegangan tangan, merangkul, hingga hampir diciumnya lawan main yang bukan mahramnya didukung oleh pendidikan seks siswa yang di dapati dari sekolah maupun ditempat lain, pendidikan agama mereka mengenai mahram seseorang. Sedangkan perbedaan persepsi dari siswa

lain seringkali mereka menonton film bergenre roman remaja menganggap hal semacam itu biasa saja serta sikap ketidakpedulian mereka dengan hal kecil dalam sebuah adegan film.

#### D. SIMPULAN

Hasil persepsi siswa menunjukkan bahwa terdapat aspek pornografi dalam film *Dilan 1991* meliputi pornoaksi, pornosuara dan pornografi. Kemudian persepsi siswa terbagi menjadi dua yaitu Persepsi positif siswa, di antaranya suatu hal yang wajar, normal, dan biasa-biasa saja sebab persepsi mereka dipengaruhi dari pergaulan, ilmu pengetahuan, wawasan, kebutuhan, kesenangan dan kebiasaan siswa. Persepsi negatif siswa terhadap aspek pornografi, di antaranya tayangan kurang baik karena siswa menilai dari sudut pandang agama yang tidak terbiasa untuk melihat lawan jenis berduaan apalagi sampai melakukan hal-hal mesra pada seorang yang bukan mahramnya selain itu dengan sengaja dapat membangkitkan nafsu seksual seseorang bagi yang melihatnya.

#### E. IMPLIKASI DAN KETERBATASAN PENELITIAN

Bagi peneliti selanjutnya, perlu dipertimbangkan untuk meneliti faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi persepsi siswa seperti faktor agama yang dalam penelitian ini belum dibahas karena responden kurang mewakili masing-masing agama. Selanjutnya, pembahasan lebih mendalam mengenai korelasi antara persepsi tentang aspek pornografi dalam film dengan faktor yang mempengaruhinya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. (2005). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Herman, Achmad. (2008). Persepsi Remaja terhadap Tayangan Pornografi di Televisi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. vol., 6 no. 2 Th 2008.
- Krippendorff, Klaus. (1980). *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi (alih bhs. Farid Wajidi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. (2005). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Morrison, M.A. (2011). *Managemen Media Penyiaran Edisi Revisi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sunaryo. (2004). *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: Kedokteran EGC.
- Usman, Husaini. (1995). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Film Indonesia. (2019). Data Penonton. Available at: <http://filmindonesia.or.id/movie/viewer/2019#.xziyqr2ytqa>. Diunduh pada 11 Agustus 2020.
- Novita, Mila. (2019). 4 Dampak Pornografi Pada Anak, Kerusakan Otak dan Kecanduan. Available at: <https://gaya.tempo.co/amp/1219602/4-dampak-pornografi-pada-anak-kerusakan-otak-dan-kecanduan>. Diunduh pada 30 Agustus 2021.